

Analisis Komparatif Konsep Ilmu Filsafat Islam dan Filsafat Barat Modern

<u>INFO PENULIS</u>	<u>INFO ARTIKEL</u>
Mushthafa Shadiq Al-Rafi'i UIN Sunan Gunung Djati, Bandung shadiqar7@gmail.com +6287880998520	ISSN: 2963-8933 Vol. 5, No. 1 Februari 2026 http://jurnal.ardenjaya.com/index.php/ajpp
Rohanda Rohanda UIN Sunan Gunung Djati, Bandung rohanda@uinsgd.ac.id +6281221153371	
Abdul Kodir UIN Sunan Gunung Djati, Bandung abdulkodir@uinsgd.ac.id +628122114137	

© 2026 Arden Jaya Publisher All rights reserved

Saran Penulisan Referensi:

Al-Rafi'I, M. S., Rohanda, R., & Kodir, A. (2026). Analisis Komparatif Konsep Ilmu Filsafat Islam dan Filsafat Barat Modern. *Arus Jurnal Psikologi dan Pendidikan*, 5 (1),166-173.

Abstrak

Perdebatan mengenai konsep ilmu antara Filsafat Islam dan Filsafat Barat Modern menjadi semakin relevan dalam era globalisasi ketika paradigma ilmu pengetahuan berkembang pesat dan memengaruhi sistem pendidikan. Kedua tradisi filsafat ini memiliki fondasi ontologis, epistemologis, dan aksiologis yang berbeda sehingga memunculkan cara pandang yang tidak selalu sejalan dalam memahami hakikat, sumber, dan tujuan ilmu. Penelitian ini bertujuan melakukan analisis komparatif terhadap konsep ilmu dalam Filsafat Islam dan Filsafat Barat Modern, dengan fokus pada aspek ontologi, epistemologi, dan aksiologi serta implikasi pedagogisnya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan kepustakaan melalui penelusuran buku, artikel ilmiah, prosiding, dan publikasi akademik yang relevan. Data dianalisis menggunakan teknik analisis isi dan analisis komparatif untuk mengidentifikasi persamaan, perbedaan, kekuatan, dan kelemahan dari masing-masing tradisi filsafat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Filsafat Islam memandang ilmu sebagai entitas yang bernilai dan terikat wahyu, sedangkan Filsafat Barat Modern menempatkan ilmu sebagai produk rasional dan empiris yang cenderung bebas nilai. Secara ontologis, Islam menekankan kesatuan antara realitas empiris dan transenden, sementara Barat cenderung memisahkannya. Epistemologi Islam bersifat integratif, sedangkan epistemologi Barat bercorak rasional dan positivistik. Analisis komparatif juga menemukan peluang integrasi keduanya dalam pendidikan, terutama dalam membangun sistem pembelajaran yang seimbang antara rasionalitas ilmiah dan etika spiritual. Penelitian ini menegaskan pentingnya rancangan pendidikan integratif sebagai upaya harmonisasi dua paradigma keilmuan tersebut.

Kata Kunci: aksiologi, epistemologi, filsafat barat modern, filsafat islam, ontologi.

Abstract

The debate regarding the concept of knowledge between Islamic Philosophy and Modern Western Philosophy has become increasingly relevant in the era of globalization, as scientific paradigms continue to develop rapidly and influence educational systems. These two philosophical traditions are grounded in different ontological, epistemological, and axiological foundations, resulting in perspectives that are not always aligned in understanding the nature, sources, and purposes of knowledge. This study aims to conduct a comparative analysis of the concept of knowledge in Islamic Philosophy and Modern Western Philosophy, focusing on ontological, epistemological, and axiological aspects as well as their pedagogical implications. This research employs a qualitative method with a library research approach through the examination of relevant books, scholarly articles, proceedings, and academic publications. The data are analyzed using content analysis and comparative analysis techniques to identify similarities, differences, strengths, and limitations of each philosophical tradition. The findings indicate that Islamic Philosophy views knowledge as a value-laden entity intrinsically connected to divine revelation, whereas Modern Western Philosophy positions knowledge as a rational and empirical product that tends to be value-free. Ontologically, Islam emphasizes the unity between empirical and transcendent realities, while Western philosophy tends to separate them. Islamic epistemology is integrative in nature, whereas Western epistemology is characterized by rationalist and positivist orientations. The comparative analysis also reveals opportunities for integrating both perspectives within education, particularly in developing a balanced learning system that harmonizes scientific rationality with spiritual ethics. This study underscores the importance of designing an integrative educational framework as an effort to harmonize these two paradigms of knowledge.

Key Words: axiology, epistemology, islamic philosophy, modern western philosophy, ontology

A. Pendahuluan

Dewasa ini, arus globalisasi dan persoalan tentang hakikat ilmu, cara memperolehnya, dan tujuannya semakin relevan untuk dikaji secara mendalam. Filsafat Islam menempatkan konsep 'ilm (ilmu) sebagai pusat epistemologi dan eksistensi manusia, di mana pengetahuan tidak hanya bersifat empiris tetapi juga bermuatan wahyu dan nilai transenden (Harahap, 2020). Sebaliknya, tradisi Filsafat Barat Modern memandang ilmu sebagai aktivitas rasional dan empiris yang seringkali dilepaskan dari dimensi teologis atau metafisis (Hapidin dkk, 2022). Perbedaan mendasar ini menimbulkan fenomena bahwa dalam ranah akademik dan pendidikan, konsep ilmu sering dipadukan antara dua tradisi besar, akibatnya terjadi kebingungan epistemologis dan orientasi tujuan ilmu yang bisa berbeda arah. (Hikmah dkk, 2021).

Fakta empiris menunjukkan bahwa dalam konteks pendidikan tinggi di Indonesia, paradigma Filsafat Barat Modern tentang ilmu masih sangat mendominasi baik dalam kurikulum maupun metode pengajaran, bahkan di perguruan tinggi islam. Sebuah studi menyimpulkan bahwa epistemologi pendidikan islam di Indonesia perlu direorientasi sebagai solusi terhadap tantangan ilmu dan metode ilmiah di era 4.0 (Hapidin dkk, 2022). Studi lain mengemukakan bahwa dalam Filsafat Islam konsep ilmu harus mencakup dimensi etis dan transendental, bukan hanya aspek empiris dan rasional semata (Lubis, 2014). Dengan demikian, munculah sebuah permasalahan tentang epistemologis yang signifikan tentang bagaimana kita memahami konsep ilmu yang benar dalam dua pandangan filsafat tersebut dan implikasinya terhadap ranah akademik dan pedagogis (Parida dkk, 2021).

Sejumlah penelitian terdahulu telah mencoba menjembatani persoalan ini. Harahap (2020) membahas teori, konsep, dan sumber-sumber ilmu dalam filsafat islam. Hikmah dkk (2021) mengkaji epistemologi ilmu dalam perspektif islam secara umum. Studi tentang "Philosophy and Science from Western and Islamic Perspectives" oleh Samudra, Adinda & Hanum (2025) membandingkan makna filosofi dan sains dari perspektif barat dan islam, menyoroti perbedaan epistemologis, ontologis, dan aksiologis. Penelitian yang berjudul "View of Epistemology as a Way of Knowing" yang diteliti oleh Daruhadi (2024) menelaah evolusi pemikiran epistemologi kontemporer dalam konteks luas. Studi tentang "The Concept of Scientific Thinking from an Islamic Point of View: Fusion with a Western Perspective" yang diteliti oleh Winarti dkk (2023) meneliti penggabungan perspektif islam dan barat dalam pemikiran ilmiah. Selanjutnya

penelitian oleh Millatina & As-Syafi'i (2023) juga memperlihatkan bagaimana perbedaan pandangan Filsafat Ilmu Barat dan Filsafat Islam berdampak pada struktur berpikir ilmiah modern, meskipun fokus penelitian mereka lebih pada analisis kritis tanpa memberikan kerangka analisis komparatif yang sistematis.

Meskipun kajian-kajian ini sudah ada, akan tetapi belum banyak ditemukan penelitian yang secara sistematis menganalisis komparatif antara konsep ilmu dalam Filsafat Islam dan Filsafat Barat Modern dengan fokus pada aspek ontologi, epistemologi dan aksiologi pedagogisnya. Berdasarkan hal ini, penelitian ini bertujuan melakukan analisis komparatif terhadap konsep ilmu dalam Filsafat Islam dan Filsafat Barat Modern, dengan fokus pada aspek ontologi, epistemologi dan aksiologi pedagogisnya.

Penelitian ini berusaha mengisi gap berupa minimnya kajian yang membandingkan kedua tradisi secara paralel dan sistematis. Adapun novelty yang diharapkan dari penelitian ini terletak pada pengembangan kerangka analisis komparatif yang tidak hanya menguraikan teori tetapi juga merefleksikan implikasi pedagogis. Dengan demikian, diharapkan penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan wacana filsafat ilmu yang lebih integratif, mencakup rasionalitas barat dan spiritualitas islam secara seimbang.

B. Metodologi

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan kualitatif. Metode ini dipilih karena objek kajian penelitian berupa konsep dan pemikiran filosofis tentang ilmu dalam tradisi Filsafat Islam dan Filsafat Barat Modern yang bersumber dari teks-teks ilmiah. Menurut Sugiyono (2019) penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena secara mendalam melalui analisis makna, konsep, dan konteks yang terkandung dalam data deskriptif, khususnya data berbentuk teks. Sementara itu, Creswell (2014) menegaskan bahwa pendekatan kualitatif sangat relevan digunakan dalam penelitian yang berfokus pada eksplorasi konsep, interpretasi makna, dan analisis konstruksi pemikiran yang bersifat teoretis dan konseptual.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer meliputi buku dan artikel jurnal ilmiah nasional maupun internasional yang secara langsung membahas filsafat ilmu, filsafat Islam, filsafat Barat Modern, serta kajian komparatif antara keduanya. Adapun sumber data sekunder berupa artikel pendukung, prosiding ilmiah, dan publikasi akademik lain yang relevan dengan tema penelitian. Jenis data yang digunakan adalah data kualitatif, berupa teks tertulis yang memuat konsep ontologis, epistemologis, dan aksiologis ilmu, serta pemikiran para tokoh dan akademisi terkait implikasinya dalam bidang pendidikan.

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi dan penelusuran literatur secara sistematis terhadap sumber-sumber yang kredibel dan terindeks akademik. Data yang telah terkumpul dianalisis menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) dan analisis komparatif. Analisis isi digunakan untuk mengidentifikasi, mengklasifikasi, dan menafsirkan konsep-konsep kunci terkait hakikat ilmu, sedangkan analisis komparatif digunakan untuk membandingkan dua tradisi filsafat secara sejajar guna menemukan persamaan, perbedaan, serta kecenderungan paradigmatik masing-masing. Proses analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, sebagaimana model analisis interaktif yang dikemukakan Miles dan Huberman, sehingga menghasilkan pemahaman yang sistematis dan komprehensif sesuai tujuan penelitian.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Analisis Komparatif

Analisis komparatif merupakan pendekatan ilmiah yang digunakan untuk membandingkan dua tradisi pemikiran guna menemukan struktur dasar, perbedaan konseptual, dan titik temu antarparadigma. Dalam kajian filsafat, metode ini digunakan untuk menelaah bagaimana suatu sistem pemikiran berkembang berdasarkan konteks sejarah, epistemologi, dan orientasi aksiologisnya. Umam dan Munir (2025) menegaskan bahwa perbandingan dalam filsafat berfungsi mengidentifikasi perbedaan prinsip dalam memperoleh pengetahuan, seperti perbedaan antara epistemologi Ibn Sina dan John Locke yang masing-masing berakar pada rasionalitas wahyu dan empirisme induktif.

Dalam konteks pendidikan dan ilmu sosial, analisis komparatif memiliki fungsi tidak hanya untuk mendeskripsikan perbedaan, tetapi juga mengevaluasi relevansi masing-masing sistem pengetahuan terhadap tantangan kontemporer. Adawiah dan Sakdiah (2025) mengatakan bahwa pendekatan komparatif mampu mengungkap perbedaan mendasar antara kerangka berpikir kritis Barat yang berorientasi rasional instrumental dan konsep tafakkur dalam Islam yang mengintegrasikan dimensi spiritual. Dengan demikian, analisis komparatif bukan sekadar alat deskriptif, tetapi metode interpretatif untuk memahami orientasi sebuah tradisi keilmuan.

Dalam bidang filsafat ilmu, kebaruan pendekatan komparatif terletak pada kemampuannya menetapkan hubungan konseptual antara nilai, struktur realitas, dan sumber pengetahuan. Ulum, Azizah & Utami (2023) mengatakan bahwa analisis komparatif atas ilmu Islam dan ilmu Barat dapat mengungkap perbedaan ontologis, yakni hubungan realitas dengan sumber keberadaannya serta perbedaan epistemologis dalam menentukan validitas pengetahuan. Dengan perspektif demikian, analisis komparatif memberikan fondasi teoretis yang kuat untuk mengkaji dua paradigma besar yaitu filsafat Islam dan filsafat Barat modern.

Selain itu, analisis komparatif memberikan ruang bagi peneliti untuk menilai sejauh mana suatu tradisi pemikiran memiliki konsistensi internal dan relevansi kontekstual. Dalam kajian filsafat, metode ini memungkinkan peneliti melakukan evaluasi kritis terhadap argumen, asumsi metafisik, dan struktur epistemologis yang melandasi suatu aliran pemikiran. Perbandingan dalam filsafat tidak hanya bertujuan menunjukkan superioritas salah satu tradisi, tetapi juga membangun dialog konseptual yang dapat memperkaya khazanah pemikiran global. Melalui pendekatan ini, perbandingan tidak dipahami secara kompetitif, tetapi kooperatif, yaitu mempertemukan dua tradisi untuk membuka ruang sintesis baru.

2. Sejarah Filsafat Barat dan Islam

Sejarah filsafat Islam bermula dari gerakan penerjemahan besar-besaran karya Yunani pada masa Abbasiyah, yang membawa masuk gagasan Plato, Aristoteles, dan neoplatonisme ke dunia Islam. Ulum dkk (2023) menjelaskan bahwa interaksi antara rasio Yunani dan wahyu melahirkan sintesis epistemologi yang khas, terutama melalui tokoh seperti al-Kindi, al-Farabi, Ibn Sina, dan Ibn Rushd. Pemikiran mereka membentuk kerangka ontologis dan epistemologis baru yang menempatkan akal dan wahyu sebagai dua sumber pengetahuan yang saling melengkapi.

Pada perkembangannya, filsafat Islam tidak berhenti pada fase rasionalis klasik. Kritik al-Ghazali terhadap para filosof tidak memadamkan tradisi filsafat, tetapi justru melahirkan fase baru pemikiran hikmah dan tasawuf filosofis. Menurut Boujesta, Ritasya & Himmawan (2024), perkembangan pemikiran filsafat Islam di Andalusia melalui Ibn Rushd juga memberikan kontribusi signifikan pada lahirnya skolastisisme Kristen di Eropa. Dengan demikian, sejarah filsafat Islam merupakan sejarah yang saling berkaitan dengan tradisi pemikiran global. Pada masa kejayaannya, filsafat Islam mencapai puncak melalui karya Ibn Sina dan Ibn Rushd yang memformulasi kerangka metafisika, epistemologi, dan logika yang memengaruhi tradisi Eropa hingga era Renaisans. Adamson (2016) mencatat bahwa filsafat Islam tidak hanya mengembangkan metafisika Aristotelian, tetapi juga memberi kontribusi besar pada teori pengetahuan dan psikologi rasional.

Sementara itu, filsafat Barat memiliki akar yang jauh lebih awal, dimulai dari era pra-Sokratik seperti Thales, Herakleitos, hingga puncaknya pada Plato dan Aristoteles. Transformasi besar terjadi pada masa modern ketika Descartes, Hume, Locke, dan Kant menggeser orientasi filsafat dari metafisika tradisional menuju fondasi epistemologi modern yang berbasis rasionalitas dan empirisme. Dalam penelitian yang diteliti oleh Adawiah & Sakdiah (2025), ia mengatakan bahwa pemikiran filsafat Barat modern ditandai oleh dominasi pendekatan sains, objektivitas, dan metode ilmiah yang terukur.

Perbedaan mendasar antara sejarah kedua tradisi ini terletak pada orientasi metafisis dan tujuan pencarian ilmu. Islam mempertahankan keterhubungan ilmu dengan Tuhan, sedangkan Barat modern bergerak ke arah sekularisasi pengetahuan. Kania, Zarman & Romly (2011) menjelaskan bahwa sejarah filsafat Barat modern pada akhirnya menghasilkan paradigma nilai bebas (*value free science*), sementara filsafat Islam menjadikan ilmu sebagai sarana mewujudkan nilai dan etika. Sejarah perkembangan ini menjadi dasar lahirnya dua sistem filsafat ilmu yang berbeda hari ini.

Pada era modern dan kontemporer, filsafat Barat mengalami perubahan paradigma besar dengan hadirnya positivisme logis, filsafat bahasa, dan filsafat sains. Godfrey-Smith (2009) menegaskan bahwa filsafat Barat modern menempatkan ilmu sebagai produk observasi, verifikasi empiris, dan rasionalitas otonom tanpa keterikatan teologis. Hal inilah yang

membedakan filsafat Barat modern dengan filsafat Islam, terutama dalam hal sumber pengetahuan dan tujuan ilmu. Dengan demikian, sejarah kedua tradisi memperlihatkan garis evolusi pemikiran yang berbeda meskipun keduanya sama-sama berakar pada rasionalitas.

Di sisi lain, sejarah filsafat Barat juga mengalami transformasi radikal pada era modern ketika para pemikir seperti Descartes, Hume, dan Kant menolak otoritas tradisi skolastik dan menekankan otonomi akal sebagai sumber pengetahuan. Menurut Gutas (2012) revolusi epistemologis ini mengubah orientasi filsafat Barat dari metafisika spekulatif menuju fondasi pengetahuan yang dapat diuji melalui akal dan pengalaman. Pergeseran ini kemudian melahirkan paradigma ilmu pengetahuan modern yang berorientasi pada objektivitas, verifikasi empiris, dan pemisahan ilmu dari agama. Dengan demikian, perkembangan filsafat Barat mencerminkan perjalanan panjang menuju sekularisasi ilmu dan rasionalisasi modern.

3. Analisis Komparatif Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi

A. Ontologi Filsafat Islam dan Filsafat Barat Modern

Dalam tradisi Filsafat Islam, ontologi dibangun atas prinsip tauhid yang menegaskan bahwa seluruh realitas bersumber dari Tuhan dan memiliki keteraturan serta tujuan yang melekat. Ilmu dalam perspektif ini dipahami sebagai sarana untuk mengenali keteraturan ciptaan serta memahami kehendak Ilahi. Wijayanti dan Sugianti (2025) menjelaskan bahwa ontologi Islam menempatkan realitas dalam struktur hierarkis mulai dari alam materi, akal, hingga realitas metafisik yang menjadi sumber kebenaran tertinggi. Karena itu, ilmu tidak dipandang sebagai entitas netral, tetapi terikat pada nilai, makna, dan tujuan moral yang bersumber dari wahyu.

Sebaliknya, ontologi dalam Filsafat Barat Modern berkembang secara bertahap dari metafisika Yunani menuju paradigma rasionalisme dan empirisme pada masa modern. Boujesta, Ritasya, dan Himmawan (2024) menegaskan bahwa filsafat Barat mengalami proses secular shift yang memisahkan realitas fisik dari dimensi transendental, sehingga ilmu akhirnya dipandang sebagai objek otonom yang dapat dianalisis melalui observasi dan rasionalitas. Pendekatan ontologis ini melahirkan pandangan bahwa realitas bersifat independen dari nilai moral atau teologis. Perbedaan ini menunjukkan bahwa ontologi Islam bersifat teosentris, sedangkan ontologi Barat modern cenderung antroposentris dan materialistik.

Secara komparatif, kedua tradisi sama-sama berusaha memahami struktur dasar realitas, tetapi pendekatannya berbeda secara fundamental. Filsafat Islam melihat realitas sebagai integrasi antara ciptaan (makhluk) dan Pencipta (Khaliq), sedangkan filsafat Barat modern cenderung mengisolasi realitas empiris dari dimensi metafisik. Kekuatan ontologi Islam terletak pada kemampuannya memberikan kerangka makna yang komprehensif, sementara kekuatan ontologi Barat modern berada pada kemampuannya melahirkan metode ilmiah yang objektif. Di sisi lain, ontologi Islam sering dianggap tidak kompatibel dengan sistem ilmiah positivistik, sedangkan ontologi Barat dikritik karena mereduksi realitas hanya pada aspek material.

B. Epistemologi Filsafat Islam dan Filsafat Barat Modern

Epistemologi Islam menegaskan bahwa sumber pengetahuan tidak terbatas pada pengalaman empiris, tetapi juga meliputi wahyu, akal, dan intuisi spiritual. Ulum, Azizah, dan Utami (2023) menyatakan bahwa epistemologi Islam bersifat integratif karena mengakui akal sebagai instrumen ilmiah, namun tetap menempatkannya dalam kerangka moral wahyu. Hal ini sejalan dengan pandangan Ibnu Sina yang mengklaim bahwa pengetahuan sejati diperoleh melalui harmonisasi antara proses intelektual dan jiwa ruhani. Oleh karena itu, epistemologi Islam memiliki cakupan lebih luas dibandingkan epistemologi filsafat barat (Sardar, 2011).

Sementara itu, epistemologi Barat modern lebih didominasi oleh pandangan empiris rasionalis yang banyak dipinjam dari pemikiran tokoh seperti John Locke. Umam dan Munir (2025) menunjukkan bahwa Locke menolak adanya pengetahuan bawaan (*innate ideas*) dan menegaskan bahwa seluruh pengetahuan berasal dari pengalaman inderawi. Pemikiran ini menjadi fondasi berkembangnya empirisme dan ilmu pengetahuan modern yang berorientasi pada data observasi, verifikasi, dan objektivitas. Berbeda dari epistemologi Islam, epistemologi Barat lebih ketat memisahkan fakta dari nilai, sehingga ilmu berdiri sebagai entitas "bebas nilai" (*value free*).

Perbandingan keduanya menunjukkan bahwa epistemologi Islam memiliki spektrum sumber pengetahuan yang lebih luas, karena mencakup aspek transenden. Sementara epistemologi Barat lebih ketat membatasi pengetahuan pada rasionalitas dan observasi. Kekuatan epistemologi Islam adalah keluasannya dalam menjelaskan fenomena non-material, sedangkan epistemologi Barat unggul dalam penciptaan metode ilmiah yang terukur dan dapat

direplikasi. Namun, epistemologi Islam sering dianggap terlalu normatif oleh ilmuwan modern, sedangkan epistemologi Barat dikritik karena terlalu materialistik dan mengabaikan dimensi etis serta spiritual.

C. Aksiologi Filsafat Islam dan Filsafat Barat Modern

Aksiologi Islam menempatkan ilmu sebagai sarana penyempurnaan akhlak, peningkatan iman, dan kemaslahatan umat manusia. Pengetahuan tidak dianggap netral, pengetahuan terikat nilai dan harus digunakan untuk mendekatkan diri kepada Allah serta memperbaiki kehidupan (Harahap, 2020). Dalam perspektif ini, ilmu tidak hanya mengantarkan manusia pada kebenaran rasional, tetapi juga membimbingnya kepada kebenaran moral dan spiritual. Busti, Rusydi, dan Saputra (2024) menegaskan bahwa nilai merupakan elemen fundamental dalam filsafat ilmu Islam karena ilmu harus membawa manusia kepada keadilan, kebijaksanaan, dan perilaku etis. Dengan demikian, aksiologi Islam selalu memandang ilmu dalam kaitannya dengan tujuan moral dan tanggung jawab transendental.

Sebaliknya, aksiologi dalam Filsafat Barat modern lebih menekankan sifat instrumental ilmu sebagai alat untuk mengontrol, menguasai, dan memprediksi realitas. Kania, Zarman, dan Romly (2011) menjelaskan bahwa pendidikan Barat modern berlandaskan nilai-nilai sekular yang menempatkan ilmu sebagai sarana pencapaian efisiensi, kemajuan teknologi, dan kesejahteraan material. Walaupun menghasilkan kemajuan sains, pendekatan aksiologis ini sering dikritik karena mengabaikan aspek moral serta mempertajam dikotomi antara fakta dan nilai. Perbedaan ini menunjukkan bahwa aksiologi Barat cenderung pragmatis, sedangkan aksiologi Islam bersifat normatif.

Analisis komparatif menunjukkan bahwa aksiologi Islam memiliki kelebihan karena memberikan kendali moral dan arah etis yang jelas dalam penggunaan ilmu. Sementara aksiologi Barat unggul dalam kontribusinya terhadap kemajuan teknologi dan efisiensi kehidupan modern. Namun, aksiologi Barat sering dikritik karena melahirkan krisis nilai seperti sekularisme ekstrem dan eksploitasi lingkungan, sementara aksiologi Islam dinilai kurang memberikan mekanisme praktis untuk pengembangan teknologi modern.

4. Implikasi Pedagogis

Perbedaan ontologi antara Filsafat Islam dan Filsafat Barat Modern memberikan implikasi penting bagi perumusan tujuan pendidikan. Ontologi Islam yang teosentris menuntun pendidikan untuk membentuk manusia berkarakter, berakhlak, dan memiliki kesadaran spiritual. Dengan menempatkan Tuhan sebagai pusat realitas, pendidikan Islam diarahkan agar peserta didik mampu memahami makna hidup dan memosisikan ilmu sebagai jalan menuju kedewasaan moral. Hal ini sejalan dengan temuan Wijayanti dan Sugianti (2025) bahwa pendidikan Islam harus berorientasi pada pembentukan insan beradab (insan adabi).

Dari aspek epistemologi, integrasi antara akal dan wahyu dalam tradisi Islam menuntun kurikulum yang tidak hanya mengajarkan metode ilmiah, tetapi juga memberikan kerangka nilai yang membimbing proses berpikir. Ulum dkk. (2023) menekankan pentingnya pendidikan berbasis integrasi ilmu untuk mencegah terjadinya “kekosongan spiritual” dalam pembelajaran sains modern. Sebaliknya, epistemologi Barat yang empiris-rasional mendorong pendidikan untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kreatif, dan analitis. Adawiah dan Sakdiah (2025) bahkan menegaskan bahwa perbandingan critical thinking Barat dan Islam dapat melahirkan model pembelajaran hibrid yang lebih komprehensif.

Perbedaan aksiologis antara dua tradisi filsafat ini juga memengaruhi orientasi nilai dalam pendidikan. Aksiologi Islam menekankan pembentukan karakter dan moralitas, sehingga pendidikan harus memasukkan unsur etika, spiritualitas, dan pengendalian diri. Sebaliknya, aksiologi Barat mengarahkan pendidikan kepada pencapaian kompetensi, produktivitas, dan utilitas. Kania dkk. (2011) menunjukkan bahwa pendidikan Barat cenderung menekankan pencapaian material, sementara pendidikan Islam menekankan pembentukan nilai. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa pendidikan Indonesia perlu menghindari ekstremitas kedua model dan memilih pendekatan integratif.

Implikasi terakhir adalah perlunya mengembangkan model pendidikan yang menggabungkan rasionalitas ilmiah Barat dengan etika dan moralitas Islam. Pendekatan ini memungkinkan pendidikan menghasilkan peserta didik yang kritis sekaligus berkarakter. Boujesta, Ritasya, dan Himmawan (2024) menyatakan bahwa akulturasi antara filsafat Barat dan Islam bukan hanya mungkin dilakukan, tetapi juga diperlukan untuk menjawab kebutuhan zaman modern. Dengan integrasi paradigma keilmuan tersebut, sistem pendidikan Indonesia dapat menjadi lebih relevan, humanis, dan holistik.

D. Kesimpulan

Hasil kajian komparatif terhadap konsep ilmu dalam Filsafat Islam dan Filsafat Barat Modern menunjukkan bahwa kedua tradisi memiliki fondasi ontologis, epistemologis, dan aksiologis yang berbeda secara fundamental. Filsafat Islam memandang ilmu sebagai entitas yang berakar pada wahyu sekaligus rasio, sehingga pengetahuan tidak pernah dipahami sebagai sesuatu yang netral atau bebas nilai. Sebaliknya, Filsafat Barat Modern cenderung menempatkan ilmu dalam kerangka objektivitas, empirisme, dan rasionalitas yang berdiri di atas paradigma manusia sebagai pusat pengetahuan. Perbedaan fondasi ini menghasilkan orientasi keilmuan yang tidak hanya berbeda secara teoritis, tetapi juga berimplikasi pada cara manusia memahami realitas, kebenaran, dan tujuan hidup.

Dari sisi epistemologi, Filsafat Islam mengintegrasikan akal, intuisi, dan wahyu sebagai sumber pengetahuan yang saling melengkapi, sedangkan Filsafat Barat Modern cenderung menekankan metode ilmiah, verifikasi empiris, dan logika rasional sebagai sumber keabsahan pengetahuan. Perbedaan ini tidak menunjukkan pertentangan total, namun memperlihatkan adanya dua jalan besar dalam membangun fondasi sains dan pemikiran. Secara ontologis, filsafat Islam menempatkan realitas sebagai kesatuan hierarkis yang terkait dengan prinsip ketuhanan, sedangkan filsafat Barat cenderung memisahkan realitas empiris dari dimensi metafisis. Dari aspek aksiologi, ilmu dalam tradisi Islam bersifat normatif dan etis, sedangkan dalam tradisi Barat ilmu diperlakukan sebagai nilai bebas (*value-free*).

Analisis komparatif juga menemukan bahwa masing-masing tradisi memiliki kekuatan dan kelemahan. Filsafat Islam kuat dalam menawarkan kerangka epistemologi yang holistik dan bermuatan etika, tetapi sering menghadapi tantangan dalam integrasinya dengan metode ilmiah modern. Sementara itu, Filsafat Barat Modern kuat dalam menata sains secara metodologis dan rasional, tetapi sering dikritik karena kekeringan nilai dan kecenderungan positivistik. Perbandingan ini menunjukkan perlunya pendekatan kritis dan selektif dalam mengadopsi kedua paradigma agar tidak terjebak pada dikotomi yang tidak produktif.

Kesimpulan akhir dari penelitian ini menegaskan bahwa pendidikan dan pengembangan ilmu di Indonesia membutuhkan model integratif yang mampu menggabungkan rasionalitas ilmiah dari tradisi Barat dengan spiritualitas dan orientasi etis dari tradisi Islam. Pendekatan integratif ini tidak hanya akan memperkaya paradigma keilmuan, tetapi juga memperkuat karakter, akhlak, dan kesadaran moral peserta didik. Dengan demikian, kajian ini memberikan kontribusi teoritis dan praktis bagi upaya mengembangkan filsafat ilmu yang lebih komprehensif, relevan, dan mampu menjawab tantangan pendidikan pada era modern.

Penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas cakupan analisis dengan melibatkan pendekatan empiris, seperti studi lapangan di lembaga pendidikan Islam maupun umum, guna melihat bagaimana perbedaan epistemologi dan aksiologi antara Filsafat Islam dan Filsafat Barat Modern diterapkan dalam praktik pembelajaran. Selain itu, penelitian komparatif dapat dilanjutkan dengan fokus pada pengembangan model kurikulum integratif yang menggabungkan metode ilmiah modern dengan nilai-nilai keislaman secara aplikatif. Kajian lebih lanjut juga dapat menelaah pengaruh kedua paradigma ini terhadap pembentukan karakter, pola berpikir kritis, hingga konstruksi identitas intelektual generasi muda di Indonesia. Dengan demikian, penelitian lanjutan dapat memberikan kontribusi yang lebih konkret bagi pengembangan teori dan praktik pendidikan kontemporer.

E. Referensi

- Adamson, P. (2016). *Philosophy in the Islamic world* (Vol. 3). Oxford University Press.
- Adawiah, R., & Sakdiah, H. (2025). A Comparative Analysis of Critical Thinking in Western And Islamic Education: Implications for Contemporary Islamic Pedagogy. *SYAMIL: Journal of Islamic Education*, 13(2), 259-273.
- Boujesta, B. W., & Himmawan, D. (2024). Comparison and Acculturation of Western Philosophy and Islamic Philosophy. *Al-Hukumah: Jurnal Ilmu Pemerintahan dan Studi Islam*, 1(1), 14-26.

- Busti, I., & Saputra, R. (2024). The Axiological Foundations of Knowledge: A Comparison of Western and Islamic Perspectives and Their Integration in Supporting the Achievement of SDGs. *Profetika: Jurnal Studi Islam*, 25(02), 421-432.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Daruhadi, G. (2024). Epistemology As A Way Of Knowing. *Journal of Social Science* (2720-9938), 5(5).
- Godfrey-Smith, P. (2009). *Theory and reality: An introduction to the philosophy of science*. In *Theory and reality*. University of Chicago Press.
- Gutas, D. (2012). *Greek Thought, Arabic Culture: The Graeco-Arabic Translation Movement in Baghdad and Early'Abbasid Society (2nd-4th/5th-10th c.)*. Routledge.
- Hapidin, A., Natsir, N. F., & Haryanti, E. (2022). Epistemologi Pendidikan Islam di Indonesia sebagai Solusi Menjawab Tantangan Ilmu Pengetahuan dan Metode Ilmiah di Era 4.0. *Tarbawiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 6(1), 30-44.
- Harahap, A. S. (2020). Epistemologi: Teori, Konsep dan Sumber-Sumber Ilmu dalam Tradisi Islam. *Dakwatul Islam*, 5(1), 13-30.
- Hikmah, H., Muslimah, M., & Sardimi, S. (2021). Epistemologi ilmu dalam perspektif islam. *Akademika*, 15(2).
- Kania, D. D., Romly, T., & Zarman, W. (2011). Value education in the perspective of western and Islamic knowledge. In *International Seminar on Islamic Education Ibn Khaldun University Bogor* (pp. 1-16).
- Lubis, A. S. (2014). Epistemologi Ilmu Pengetahuan dan Relevansinya dalam Studi Al-Qur'an. *Jurnal Hermeunetik*, 8(1), 39-56.
- Millatina, N., & As-Syafi'i, R. (2023, December). A CRITICAL EXAMINATION OF THE PHILOSOPHY OF SCIENCE FROM WESTERN AND ISLAMIC PERSPECTIVES. In *Proceeding of International Conference on Islamic Education (ICIED)* (Vol. 8, No. 1, pp. 17-30).
- Parida, P., Syukri, A., Badarussyamsi, B., & Rizki, A. F. (2021). Kontruksi Epistimologi Ilmu Pengetahuan. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 4(3), 273-286.
- Samudra, B. A., Adinda, F., & OK, A. H. (2025). Philosophy And Science From Western And Islamic Perspectives. *Jurnal Multidisiplin Sahombu*, 5(02), 231-238.
- Sardar, Z. (2011). *Reading the Qur'an: The contemporary relevance of the sacred text of Islam*. Oxford University Press.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Ulum, M., & Utami, L. K. (2023). Ilmu dalam Perspektif Islam dan Barat: Tinjauan Ontologi dan Epistemologi. *MA'ALIM: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(1), 84-100.
- Umam, D. F., & Munir, M. (2025). Comparative Study: The Epistemology of Ibnu Sina and John Locke on the Acquisition of Knowledge. *AL-FALASIFAH: Journal of Philosophy and Islamic Studies*, 1(2), 52-63.
- Wijayanti, D. (2025). Filsafat ilmu dalam perspektif pendidikan Islam. *PENDIS (Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial)*, 4(1), 1-14.
- Winarti, W., Nasrullah, N., Rinaldi, M., & Effendi, D. (2023). the Concept of Scientific Thinking From an Islamic Point of View: Fusion With a Western Perspective. *Esteem Journal of English Education Study Programme*, 6(2), 236-245.